



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan *kalām* Allah yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril yang diawali dengan surat *al-Fātiḥah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas* apabila membacanya dihitung ibadah dan mendapat pahala.¹ Al-Qur'an menyelesaikan problem kehidupan umat Islam yang bersifat *ṣāliḥ li kullī zamān wa makān*. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah SWT memiliki ciri dan cara tersendiri yang tidak dimiliki mukjizat lainnya. Al-Qur'an tidak bersifat sementara seperti halnya mukjizat-mukjizat lainnya baik yang dialami Nabi Muhammad ataupun nabi-nabi lainnya yang hanya bisa dinikmati dan disaksikan pada zamannya saja. Sejak pertama kali diturunkannya al-Qur'an telah merubah arah dan paradigma peradapan bangsa Arab dan manusia pada umumnya. Berbagai sisi kehidupan manusia mengalami pergeseran ke arah yang lebih baik dengan hadirnya al-Qur'an. Hal ini merupakan salah satu pengaruh ajaran dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an. Sementara semua ilmu dan pengetahuan yang ada di dunia dan akhirat telah terangkum semua di dalam al-Qur'an.²

Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, dalam perkembangan agama Islam ke berbagai belahan dunia dengan sosio kultur yang berbeda-beda, pada akhirnya

¹ 'Ata'illah, *Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 15.

² Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo, *al-Qur'an Kita, Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 1.

menuntut adanya pembacaan ulang terhadap al-Qur'an berdasarkan situasi dan kondisi untuk mencari jawaban atas problematika umat yang semakin beragam, pembacaan dan pemahaman yang menjadi acuan dari setiap aktifitas penafsiran al-Qur'an yang akhirnya melahirkan pendekatan dan corak seperti fikih, tasawuf, politik, filsafat, sains, nahwu dan lain sebagainya.³ Setiap tafsir memiliki corak yang berbeda-beda disebabkan beberapa faktor misalnya latar belakang pendidikan, keilmuan, kondisi sosial, motif penafsiran dan lain sebagainya.⁴

Al-Qur'an yang bersifat *ṣāliḥ li kullī zamān wa makān* bukan hanya diakui oleh mufassir klasik, namun juga diakui oleh mufassir kontemporer juga. Hal ini yang kemudian menjadikan diskursus seputar penafsiran al-Qur'an tidak mengenal kata usai. Selama ini al-Qur'an telah dikaji dengan beragam metode dan diajarkan dengan aneka cara. Al-Qur'an akan terus dikaji dari berbagi segi dan metodologi. Perkembangan diskursus seputar penafsiran al-Qur'an ini bukan hanya terjadi di dunia Islam, akan tetapi juga mengundang perhatian dunia Barat. Tuntutan agar al-Qur'an dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebagai pedoman dan petunjuk hidup untuk umat manusia terutama di zaman kontemporer ini tidak akan pernah berhenti. Oleh sebab itu tidak cukup jika al-Qur'an hanya dibaca sebagai rutinitas belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa memahami maksud, mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an banyak intelektual Muslim bermunculan para tokoh di bidang penafsiran al-Qur'an, baik dari mufassir klasik hingga kontemporer yang berusaha merumuskan dan menawarkan

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Pres, 2014), 155.

⁴ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 388-389.

berbagai metode untuk menafsirkan al-Qur'an yang dianggap baik, benar dan tepat. Dari sinilah muncul berbagai teori dan gagasan. Respon umat Islam terhadap kitab sucinya yang pada akhirnya melahirkan produk penafsiran. Dari sini kemudian lahir berbagai kitab tafsir baik dari klasik, pertengahan, modern hingga kontemporer. Dari klasik misalnya kitab *tafsir Jami' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'an* karya ibn Jarīr al-Thabāri, di zaman pertengahan misalnya *tafsir al-Qur'an al-'Azīm* karya ibn Kathīr. Di Indonesia sendiri kegiatan penafsiran al-Qur'an sebenarnya sudah terjadi sejak abad ke-16. Dari ditemukannya tafsir surat al-Kahfi. Sejak itu literatur-literatur tafsir di Indonesia semakin berkembang pesat. Mulai dari *tafsīr Turjuaman al-Mustafid* karya Abd Ra'ūf as-Sinkilī pada abad ke-17. Kemudian *kitāb Farsidul Qur'an* yang penulisnya tidak diketahui muncul pada abad ke-19 yang menggunakan bahasa Jawa. Sejak saat itu perkembangan literatur tafsir al-Qur'an terus bermunculan. Mulai dari tafsir bahasa Indonesia karya Mahmud Yunus, *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* karya Hasbi as-Shiddiqī, tafsir al-Azhar karya buya hamka, tafsir al Misbah Karya M. Quraish Shihab.⁵

Munculnya tafsir sendiri tidak bisa lepas dari budaya yang melingkupinya dengan adanya perbedaan latar belakang sosial budaya dan juga masanya, idealnya setiap wilayah akan memiliki penafsiran yang berbeda kemudian akan dijadikan pedoman oleh masyarakat.⁶

Tafsir al-Qur'an di Indonesia sendiri lahir di ruang sosial budaya yang beragama karena sebuah kawasan mengandung suasana geografis, interaksi sosial dan bentuk kebudayaan tertentu sehingga kawasan tidak lagi sekedar

⁵ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 4-8.

⁶ Eni Zulaihah, "Tafsir Kontemporer: Metodologi Paradigma, dan Standar Validitasnya", *Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2007), 84

mencerminkan objek dalam konteks keberlangsungan ajaran agama Islam, tetapi lebih mencerminkan sebagai subjek karena kawasan tersebut mengungkapkan nilai-nilai yang mengurangi populasi dalam berfikir, bersikap dan menjalani kehidupan dalam agama Islam.⁷ Proses penafsiran di Indonsia relatif lebih lama jika dibandingkan dengan di Arab. Sebelum menafsirkan al-Qur'an para mufassir indonesia lebih dahulu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan proses penafsiran al-Qur'an berkembang dari masa kemasa.⁸

Bangsa Indonesia tidak pernah menolak terhadap tafsir al-Qur'an dan kehadiran Islam di negeri ini, bahkan mereka amat tertarik terhadapnya dan ikut berusaha menyebarkannya. Kondisi serupa ini juga terlihat dalam menerima tafsir dari kitab suci al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan bebarapa munculnya tafsir al-Qur'an yang kadang-kadang jauh sekali dari pemahaman yang benar. Semua itu tidak dipermasalahkan oleh bangsa Indonesia, malah diantara mereka ada yang mempercayainya sekaligus ikut mengembangkannya.⁹

Kajian al-Qur'an di Indonesia sudah ada sejak abad ke-16.¹⁰ Tempat-tempat yang dibuat mengkaji dan mempelajari al-Quran di Indonesia diantaranya adalah masjid, langgar, madrasah, pesantren dan tempat-tempat lainnya masa-masa awal sistem pembelajaran pada saat itu adalah terlebih dahulu para murid dikenalkan tentang huruf-huruf Arab, adan, menghafalkan teks, dan surat-surat

⁷ Mujamil Qomar, "Ragam Identitas Islam di Indonesia dari Perspektif Kawasan" *Jurnal Epistime*, Vol. 10, No. 2, (Desembr 2015), 322.

⁸ Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

⁹ Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonsia*, (Solo: PT Tiga Pustaka Mandiri, tth), 27.

¹⁰ M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia", *Majalah Pesantern*, No. 1, Vol, (April, 1991), 39.

pendek yang ada di dalam al-Qur'an. Selain dikenalkan huruf-huruf Arab dan cara membacanya, sang murid juga diajarkan ilmu lainnya seperti ilmu tajwid, aqidah akhlak, tata cara shalat dan beberapa pengajian kitab dari beberapa disiplin ilmu keIslaman. Pengajaran al-Qur'an di Indonesia tidak berhenti sampai di situ saja, akan tetapi mengalami peningkatan yang sangat cepat. Kita melihat bagaimana Islam mulai berkembang di pulau Jawa, setelah datangnya para wali atau yang sering akrab dengan julukan wali songo. Kedatangan para wali ke Jawa masyarakat banyak yang memeluk Islam. Dari sinilah muncullah ulama' yang mengajarkan agama di Nusantara. Kajian terhadap al-Qur'an dalam bentuk penafsiran sudah terjadi sejak lama dengan gaya bahasa, metode, dan corak yang berbeda-beda. Penulisan tafsir pertama kali di Indonesia adalah tafsir Abd. Al-Ra'uf al-Sinkilī dengan judul *tafsir Tarjūman al-Mustafīd* dengan menggunakan bahasa Melayu Indonesia. Pada abad munculnya *tafsir Tarjūman al-Mustafīd* ini, muncullah tafsir bercorak sufistik yang ditulis di Sampon Aceh dengan judul *Tasdīq al-Ma'ārif*, namun penulis tafsir ini tidak dapat ditemukan. Kemudian abad ke-19 muncul karya tafsir yang berjudul kitab *Fars'idul Qur'an*, tafsir ini menggunakan bahasa Melayu-Jawi. Penulis tafsir ini juga tidak dapat diketahui. Kemudian pada abad ke-19 ini juga muncul sebuah literatur tafsir utuh yang berjudul *Tafsīr Munīr Lī Ma'alīm al-Tanzīl* yang ditulis oleh imam Muhammad Nawawi al-Bantani. Kemudian pada tahun 1920-an muncullah dua ulama besar bernama H. Iljas dan Abd. Jalil yang menulis sebuah literatur tafsir yang berjudul *Alqoeranoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya*.¹¹

¹¹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 63-65.

Kemudian pada abad ke-20 muncullah salah satu tafsir di Indonesia yang cukup populer adalah *Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* karya Hasbi as-Shiddiqī. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 1956. Karya Hasbi as-Shiddiqī ini memperlihatkan corak lain, tinjauan hukum Islam menampakkan warna yang sangat jelas di samping itu Hasbi as-Shiddiqī juga memiliki keilmuan dalam bidang hukum fiqih. Hal tersebut dapat dilihat Hasbi as-Shiddiqī menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum secara lebih detail.¹²

Tafsīr al-Qur'an an-Nur merupakan tafsir pertama yang ditulis oleh Hasbi as-Shiddiqy, tafsir ini sudah dicetak sebanyak dua kali cetakan kedua sudah mengalami beberapa penyempurnaan seperti penggantian cover dan struktur bahasa Indonesia. Tafsir ini mudah difahami tidak saja oleh golongan pemula namun, juga bisa dipelajari dan dijadikan objek penelitian para peminat tafsir. Bagi Hasbi as-Shiddiqī penulisna tafsir ini termotivasi karena Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia. Oleh karena itu, tafsir ini bertujuan untuk memperbanyak kajian pustaka Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan tafsir sederhana yang membantu para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantara ayat-ayat itu sendiri. Dalam tafsirnya Hasbi as-Shiddiqī menerangkan sepenggal-sepenggal ayat al-Qur'an dengan menggunakan bahasa latin, agar orang-orang yang tidak bisa membaca al-Qur'an dengan bahasa Arabnya, maka ia bisa membacanya dengan huruf latin. Dalam menyusun *tafsīr al-Qur'an an-Nur* Hasbi as-Shidiqy banyak merujuk pada al-Qur'an dan riwayat Nabi, sahabat, dan tabi'in serta merujuk pada

¹² Ibid, 68-69.

kitab-kitab tafsir yang biasanya juga dibuat rujukan para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an seperti *tafsir Jami' al-Bayān karya ath-Thabari, Ibnu katsir, tafsir quthubi, tafsir al-Kasyaf, dan tafsir al-Kabir*. Bukan hanya tafsir ulama' klasik saja yang dibuat rujukan dalam penulisan tafsirnya tetapi tafsir mutaakhirin juga seperti *tafsir al-Manar, tafsira al-maraghī*.¹³

Tafsir al-Qur'an al-Majied an-Nūr yang ditulis oleh Hasbi as-Shiddiqi dalam kondisi bangsa Indonesia tidak lama merdeka. Pasti ada banyak aspek lokal di dalam menafsirkan al-Qur'an, misalnya Hasbi as-Shiddiqi menyebutkan budaya masyarakat pada waktu itu, misalnya dalam menafsirkan hukum politik Indonesia yang dimasuki lokalitas di dalamnya. Hasbi as-Shiddiqi menjadikan konteks Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu yang di tulis dalam *tafsir al-Qur'an al-Majied an-Nūr* sebagai upaya untuk memahami al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. *Tafsir al-Qur'an al-Majied an-Nūr* tentu saja menggunakan lokalitas yang bisa memudahkan masyarakat memahami pesan yang disampaikan di dalamnya. Kenyataan ini menjadikan *tafsir al-Qur'an al-Majied an-Nūr* tidak mengesampingkan pengetahuan lokal dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dari pemaparan latar belakang diatas dirasa perlu mengetahui seberapa penafsiran Hasbi as-Shiddiqi memasukkan unsur lokal dalam menafsirkan al-Qur'an.

¹³ M. Nursalim, Keautentikan *Tafsir al-Qur'an an-Nur* karya Muhammad Hasbi as-Shiddiqi, (Skripsi di innstitut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), 46-47.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis tidak mengfokuskan batasan ayat, karena tidak semua ayat dikasih aspek lokal di dalam penafsiran Hasbi as-Shiddiqy dalam *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* .

Berangkat dari pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan persoalan pokok yang dijawab dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ruang sosial yang melingkupi *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* ditulis?
2. Apa aspek lokal dalam *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* karya Hasby as-Siddiqy?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ruang sosial yang melingkupi *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* ditulis?
- b. Untuk mengetahui apa aspek lokal dalam *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* karya Hasby as-Siddiqy?

2. Manfaat Penelitian

Karya ilmiah ini ditulis karena memiliki manfaat kajian untuk penulis maupun pembaca, apalagi *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* karya Hasby as-Siddiqy ini merupakan tafsir yang cukup terkenal dan banyak dikaji oleh para

intelektual di era kontemporer ini. Penulisan ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Kajian ini diharapkan mampu menambah minat studi al-Qur'an khususnya terkait dengan kajian tafsir di Indonesia dari aspek lokalitas yang selama ini kurang adanya perhatian.
- b. Pemikiran ini diharapkan menambah wawasan baru dalam khazanah Islam, khususnya dalam kajian ulum al-Qur'an.
- c. Kajian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi keilmuan, intelektual muslim dan mufassir untuk mengembangkan paradigma baru tafsir kontemporer.

Hasil penulisan ini diharapkan menjadi rujukan dan memotivasi bagi para cendekiawan dan intelektual muslim pada ilmu tafsir yang semakin hari semakin luas pengkajiannya.

D. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa penelusuran penulis untuk memperdalam penulisan kajian terhadap *tafsir al-Qur'an al-Majied an-Nur* karya Hasby as-Siddiqy bukanlah hal baru, kitab ini sudah pernah dikaji oleh para akademis dari perspektif yang beragam.

Pertama, berjudul "Epistimologi tafsir Hasbi as-Shiddiqy dalam kitab *tafsir al-Qur'an al-Majied an-Nur*" yang ditulis oleh Sajida Putri diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister dalam ilmu agama dan Islam. penelitian ini membahas tentang sumber dan corak apa yang digunakan Hasby as-Siddiqy dalam *tafsir al-*

Qur'an al -Majied an-Nūr, kemudian penelitian ini juga untuk mengetahui tolak ukur validilitas penafsiran Hasby as-Siddiqy.¹⁴

Kedua, “*Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* dan *Tafsīr al-Bayān* karya Hasby as-Siddiqy Studi Komperatif Metodologi Kitab Tafsir”.¹⁵ Ditulis oleh Marhadi fakultas ushuluddin, filsafat dan politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Penelitian ini membahas tentang bagaimana metodologi penafsiran Hasbi as-Shiddiqy dalam kitabnya tafsir *Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* dan *Tafsīr al-Bayān* dan menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut. Dengan menggunakan metode *muqārran* (komperatif).

Ketiga,”Profil Mufasssir dan Kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr*

Keempat, “penafsiran Hasbi as-Shiddiqy Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir”.¹⁶ Ditulis oleh A.M Ismatullah, M.SI. dalam jurnal Mazahib. Penelitian ini membahas tentang penafsiran Hasbi as-Shiddiqy tentang ayat-ayat hukum yang terdapat dalam kitab tafsirnya *Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr*. Ayat-ayat hukum yang dikaji dalam tulisan ini tentang hukum potong tangan, jilbab, hukum bagi pezina.

Kelima, “Keautentikan *Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* karya Hasbi as-Shiddiqy”.¹⁷ Ditulis oleh Nursalim dalam penulisan Skripsinya di fakultas Ushuluddin Institut agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

¹⁴ Sajida Putri, Epistimologi tafsir Hasbi as-Shiddiqy dalam kitab *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr*, (Tesis di UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2015), I.

¹⁵ Marhadi, *Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* dan *Tafsīr al-Bayān* karya Hasby as-Siddiqy Studi Komperatif Metodologi Kitab Tafsir, (Skripsi di UIN Alauddin, Makassar, 2013), I.

¹⁶ A.M. Ismatullah, “penafsiran Hasbi as-Shiddiqy Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir”, *Mazahib*, Vol. XIII, No. 2, (Desember 2014), 139.

¹⁷ M Nursalim, Keautentikan *Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* karya Hasbi as-Shiddiqy, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), I

Keenam, “Penafsiran Atas Surat Al-Fātiḥah Studi Komperasi Antara T.M Hasbi Ash-Shiddiqy Dalam *Tafsīr al-Qur’an al-Majied an-Nūr* Dengan Moh. Abdul Kholiq Hasan Dalam Dahstnya 4 Surat Al-Qur’an: *Al-Fātiḥah, al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nās*”.¹⁸ Ditulis oleh Habib Musofa berupa Skripsi jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dalam tulisan ini membahas tentang penafsiran T.M Hasbi Ash-Shiddiqy dan Moh. Abdul Kholiq Hasan terhadap surat al-Fātiḥah dan perbedaan dan kesamaan dalam penafsiran surat al-Fātiḥah dengan menggunakan metode komperatif.

Ketujuh, “Berbakti kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* dan Hasbi as-Siddiqy dalam *Tafsīr al-Qur’an al-Majied an-Nūr* (Study Komperatif)”.¹⁹ Ditulis oleh Fathur Rahman. Penulisan ini membahas tentang konsep berbakti kepada orang tua menurut kedua mufassir tersebut. Kemudian dibandingkan perbedaan dan persamaan dari penafsiran keduanya. Dengan menggunakan metode komperatif.

E. Kerangka Teori

Tafsir merupakan ilmu yang sangat mulia dan sangat luas pembahasannya serta sangat dibutuhkan bagi umat Islam dalam mengetahui makna dari al-Qur’an. Tanpa tafsir seseorang yang masih awam akan kesusahan dalam memahami al-Qur’an. Dengan adanya tafsir sangat membantu masyarakat dalam memahami dan

¹⁸ Habib Musofa, Penafsiran Atas Surat Al-Fātiḥah Studi Komperasi Antara T.M Hasbi Ash-Shiddiqy Dalam *Tafsīr al-Qur’an al-Majied an-Nūr* Dengan Moh. Abdul Kholiq Hasan Dalam Dahstnya 4 Surat Al-Qur’an: *Al-Fātiḥah, al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nās*, (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri, Surakarta, 2017), I.

¹⁹ Fathur Rahman , Berbakti kepada Orang Tua mnurut Penafsiran Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* dan Hasbi as-Siddiqy dalam *Tafsīr al-Qur’an al-Majied an-Nūr* (Study Komperatif). (Skripsi, IAIN Wali Songo, Semarang, 2010). I.

mengetahui kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam menafsirkan al-Qur'an setiap mufassir pasti mempunyai karakteristik dan latar belakang tersendiri dalam menafsirkan ayat demi ayat al-Qur'an. Semua itu dikarenakan tafsir yang menjadi produk pemikiran tidak akan pernah lepas dari beberapa konteks seperti halnya aktivitas penafsir, lingkungan ,sosial, politik, latar belakang pendidikan mufassir yang berbeda. Karena pengetahuan manusia tidak pernah lepas dari subyektivitas individu yang mengetahuinya. Eksistensi dan pengetahuan merupakan dua hal yang tidak bisa terlepas. Setiap manusia akan menangkap realitas berdasarkan kehidupan individunya dan latar belakang seseorang juga akan dijadikan pengetahuan sebagai cara pandang. Dengan melihat latar belakang sosial akhirnya menuntut adanya pembacaan ulang terhadap al-Qur'an berdasarkan situasi dan kondisi untuk mencari jawaban atas problematika umat yang semakin beragam, pembacaan dan pemahaman yang menjadi acuan dari setiap aktifitas penafsiran al-Qur'an yang akhirnya melahirkan pendekatan dan corak seperti fikih, tasawuf, politik, filsafat, sains, nahwu dan lain sebagainya.²⁰ Maka disini peneliti akan bisa mengetahui titik temu permasalahan yang disangkutkan dalam tafsirannya.²¹

Tafsir al-Qur'an al-Majied an-Nur yang ditulis oleh Hasbi as-Shiddiqi dalam kondisi bangsa Indonesia tidak lama merdeka dan konteks sosial Hasbi as-Shiddiqi yang mempengaruhi penafsirannya adalah ketika ia dilahirkan dan bertumbuh sebagai seorang intelektual yang mengisi khazana keilmuan di Indonesia itu bersamaan dengan pertumbuhan gerakan pembaharu pemikiran di Jawa

²⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Pres, 2014), 155.

²¹ Abdul Rahman, *Ideologi Dalam Tafsir Nusantara*,(Tesis:Uin Sunan Kalijaga, 2018), 13.

semangat ke-Indonesiaan dan anti gerakan kolonialism.²² Pasti ada banyak aspek lokal didalam menafsirkan al-Qur'an, misalnya Hasbi as-Shiddiqi menyebutkan budaya masyarakat pada waktu itu. kemudian bagaimana cara Hasbi as-Shiddiqy menafsiri ayat tentang hukum di Indonesia. atau bagaimana beliau menafsirkan ayat tentang politik di dalam tafsirnya dengan melihat sisi sosialnya dan terkadang para mufassir memasukkan aspek lokal dalam tafsirannya. Hal ini menuntut adanya pembacaan ulang terhadap al-Qur'an berdasarkan situasi dan kondisi untuk mencari makna dari penyebutan aspek lokal dengan melihat historis mufassir atas problematika umat yang semakin beragam. Dari sini kita dapat mengetahui beberapa aspek lokal tafsir dalam *Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr*. Seperti halnya ditulis oleh Hasbi As-Shiddiqy juga memasukkan aspek lokal di dalamnya seperti memasukkan aspek lokalitas dalam ayat hukum dengan menyebutkan kata *kendi*, dan menyebutkan tata cara permainan judi di Indonesia dalam menafsirkan Qur'an surat al-Baqarah ayat 219 .

Maka disini penulis akan menggunakan suatu teori untuk menganalisis aspek lokal yang ada pada *Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr*. Kerangka teori merupakan sebuah landasan berfikir yang menunjukkan dari sudut pandang dari mana masalah itu dipilih diteliti dan dikaji.²³ Sebuah teori sangat penting untuk memperhatikan cara kerja yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini akan menggunakan teori Hermeneutika Gadamer untuk mengkaji *Tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* dan menelusuri data yang ada. Terutama mencari data pustaka. Semua data yang terkumpul akan dianalisis mendalam. Analisis dengan

²² Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi as-Shiddiqy Dalam Bidang Fiqih", Jurnal Media Syariah, Vol. XIV No.2 (Juli-Desember, 2012), 187.

²³ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 166.

menggunakan teori Hermeneutika Gadamer ini diharapkan memberi gambaran yang jelas mengenai aspek lokal dalam *Tafsir al-Qur'an al-Majied an-Nur* karya Hasbi as-Shiddiqy.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian itu terbagi menjadi dua yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁴ Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang menunjukkan suatu obyek atau peristiwa historis tertentu kemudian diambil kesimpulan umum berdasarkan fakta kejadian historis tertentu.²⁵

Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah Pengkajian terhadap pemikiran Hasbi as-Shiddiqy terhadap aspek lokal dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan kejadian historis masyarakat Indonesia. Berikut ini adalah metode penelitian yang penulis gunakan:

1. Fokus Penelitian

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 15.

²⁵ Handri Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 73.

Dalam kajian ini, penulis tidak menyebutkan batasan ayat maupun surat dalam *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* karya Hasby as-Siddiqy yang di dalamnya terdapat aspek lokal seperti peristiwa ataupun kejadian yang terdapat di Indonesia, penyebutan tempat, budaya, bahasa penafsiran dan lain sebagainya. Penulis berusaha mencari aspek lokal yang dicantumkan pada penafsiran Hasbi. Karena, tidak setiap surat ataupun ayat dimasuki aspek lokal. Maka dari itu penulis tidak membatasi fokus penelitian.

2. Penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*)

Penelitian ini dengan mengumpulkan data yang ada seperti kitab, buku, jurnal, skripsi, tesis dan penelitian-penelitian lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Kemudian dikaji lebih mendalam supaya bisa mendapatkan gambaran dalam penganalisisan yang jelas.

G. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yang digunakan adalah *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr* yang merupakan karya Hasby as-Siddiqy.

Kemudian sumber data skunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai khazanah intelektual yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. seperti kitab, buku, jurnal, skripsi, tesis dan penelitian-penelitian lainnya yang bersangkutan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Semua data yang terkumpul baik primer maupun skunder akan diolah lagi dengan menggunakan metode deskriptif analitik adalah pengumpulan data dengan

mendeskrpsi kan konstruksi dasar, lalu dianalisis secara kritis serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya.²⁶ Secara praktis, langkah yang dilakukan adalah:

Pertama, penulis akan menetapkan tokoh yang akan dikaji kemudian mencari objek yang akan dijadikan kajian.

Kedua, mengumpulkan data yang akan dibuat kajian terkait dengan Hasby as-Siddiqy dalam penafsirannya aspek kelokalan dalam *tafsīr al-Qur'an al-Majied an-Nūr*. Kemudian mencari penafsiran ayat yang bersangkutan dalam aspek kelokannya.

Ketiga, melakukan identifikasi masalah dengan analisis mengenai latar belakang penulisan dan penafsiran yang dilakukan oleh Hasby as-Siddiqy yang berkaitan dengan aspek lokal untuk kemudian diklasifikasikan lebih lanjut.

Keempat, Kemudian penulis akan membuat kesimpulan dari rumusan masalah sebagai dari hasil jawaban penelitian ini.

I. Analisis Data

Setelah data terkumpul semua penulis akan mengolahnya dengan cara menganalisis isinya (*Conten Analisi*) adalah suatu teknis penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. Atau sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat untuk membuat iferensi yang valid dari teks. Salah satu ciri penting

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2015), 51-52.

dari analisis isi adalah objektif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya tanpa ada campur tangan dari peneliti.²⁷

Dalam hal ini *Conten Analisi* digunakan untuk menganalisa tujuan, langkah metode, dan aspek lokalitas dalam *tafsir al-Qur'an al-Majied an-Nur* di era sekarang ini yang mencakup kejadian tertentu, keadaan, fakta, tempat, kondisi, dan lain sebagainya yang ditafsirka oleh Hasbi as-Shiddiqy saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui analisa mendalam.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, dan untuk memudahkan penyusunan skripsi masing-masing bab dibagi kedalam sub-sub sesuai dengan keperluan kajian yang akan ditentukan dengan penulisan sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, sistem pembahasan sehingga penelitian ini dalam keilmuan tafsir akan diketahui secara jelas.

Bab kedua menjelaskan mengenai tinjauan umum mengenai lokalitas dalam tafsir. Dimulai dengan memaparkan definisi lokalitas dan menjelaskan aspek lokalitas di Indonesia di dalam *tafsir al-Qur'an al-Majied an-Nur*.

Bab tiga membahas tentang biografi Hasby as-Siddiqy, latar belakang kehidupannya dan karir intelektualnya. Kemudian memaparkan tentang karakteristik *tafsir al-Qur'an an-Nur* mulai dari sejarah penulisan, corak

²⁷ Erianto, *Analisis Isi Pengantar metodologi Untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamadia Group, 2015), 15-16.

penafsiran, metode penafsiran, historis budaya mufassir, dan historis sosial mufassir.

Bab keempat ini membahas tentang ruang sosial yang melingkupi tafsiran-Nur di tulis dan menganalisis penafsiran Hasby as-Siddiqy mengenai aspek lokal dalam tafsirnya.

Kemudian bab lima akan membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

